

Peningkatan Keterampilan Pokdarwis melalui Pelatihan History Tour Guide sebagai Implementasi MBKM Model Pemberdayaan Desa

Novi Triana Habsari¹, Khoirul Huda^{2*}, Rida Fahas³, S Soebijantoro⁴, Yudi Hartono⁵, Sieva Inda Nurdianti⁶

Kata Kunci:

Pokdarwis;
History Tour Guide;
MBKM.

Keywords :

Pokdarwis;
History Tour Guide;
MBKM.

Correspondensi Author

Pendidikan Sejarah, Universitas
PGRI Madiun
Jl. Setia budi No. 85 Madiun
Email:
khoirulhuda@unipma.ac.id


History Article

Received: 25-12-2022;
Reviewed: 14-04-2023;
Accepted: 11-08-2023;
Available Online: 26-08-2023;
Published: 28-08-2023

Abstrak. Desa Kresek berpotensi dalam pengembangan sebagai desa wisata. Terutama keberadaan monumen Kresek yang menjadi nilai ketertarikan pariwisata. Monumen Kresek adalah kawasan wisata yang dibangun pada masa orde baru memiliki fungsi peristiwa di Madiun 1948. Dalam pengembangannya melibatkan masyarakat setempat dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kresek. Sejak awal Pokdarwis telah memiliki peran aktif dalam pengembangan wisata Monumen Kresek. Sejak adanya penataan, terjadi peningkatan pengunjung yang datang ke Monumen Kresek. Sesuai identifikasi kebutuhan awal terdapat temuan informasi untuk memperkuat eksistensi pengembangan wisata sejarah Monumen Kresek dalam branding rekreatif & edukatif perlu dipersiapkan sumber daya Pokdarwis kompeten supaya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Terutama yang menjadi pemandu wisata yang hingga sekarang ini menjadi kendala prioritas. Metode pengabdian kepada masyarakat dengan pelatihan dan pendampingan dengan melibatkan 10 anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Prosedur tahapan kegiatan ini dengan analisa identifikasi kebutuhan berdasarkan hilirisasi temuan tim penelitian di tahun 2019 dan 2020 serta hasil survey dan catatan FGD stakeholder dan Pokdarwis, rencana pelaksanaan kegiatan untuk realisasi kegiatan, Implementasi penerapan pelatihan dan pendampingan kepemanduan wisata serta evaluasi dan tindak lanjut program.

Abstract: Kresek Village has the potential to be developed as a tourist village. Especially the existence of the Kresek monument which is a value of tourism interest. The Kresek Monument is a tourist area that was built during the New Order era which had the function of the events in Madiun in 1948. In its development, it involved the local community in the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Kresek Village. Since the beginning, Pokdarwis has played an active role in developing the Kresek Monument tourism. Since the arrangement, there has been an increase in visitors coming to the Kresek Monument. According to the request for initial needs, there is information finding to strengthen the existence of historical tourism development. Kresek Monument in recreational and educational branding, it is necessary to prepare competent Pokdarwis resources so that they

can become an attraction for tourists. Especially those who become tour guides who until now have become a priority obstacle. Community service methods include training and mentoring involving 10 members of a tourism awareness group (Pokdarwis). The procedure for the stages of this activity is to analyze the needs based on the downstream findings of the research team in 2019 and 2020 as well as the results of surveys and notes of stakeholder and Pokdarwis FGDs, activity implementation plans for activity realization, implementation of tourism guide training and assistance as well as evaluation and follow-up programs.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Gamawan Fauzi menyatakan bilamana sesuai perundang-undangan Desa akan diangkat ke tempat yang tinggi pada struktur tata Negara Indonesia (Thamrin, Wdiyantoro, & Putra, 2018). Pengaturan desa akan menentukan format desa yang tepat sesuai dengan konteks keragaman lokal dan dalam Undang-Undang desa tersebut juga menyatakan bahwa desa adalah subjek pemerintahan dan pembangunan yang berangkat dari bawah. Dengan menyadari pentingnya peranan desa, maka pembangunan desa adalah kewajiban sehingga diterbitkan UU Desa Nomor 6 Tahun 2014 (Undang-undang Republik Indonesia, 2014). Bentuk relevansi UU terhadap pembangunan desa dapat melalui pengembangan berbagai potensi lokal atau pusat destinasi wisata yang mempunyai peluang menumbuhkan eksistensi pembangunan di masyarakat.

Dalam konteks relevansi tersebut, perkembangan pariwisata sekarang sudah dapat dikatakan bertambah maju, oleh karena telah didukung pengembangan IPTEK. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata juga dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya kondisi daerah aman dan nyaman, serta potensi wisata yang ditawarkan dari desa, dan yang lebih penting lagi ada mutu dan keragaman khas untuk dipasarkan. Hadiwidjojo menyebutkan

karakteristik desa wisata harus mempunyai berbagai segi:

- a. Memiliki aksesibilitas yang baik dan dapat mudah dijangkau
- b. Obyek menarik yang dapat dijadikan ruang keunikan pelancong berupa alam, seni dan budaya, legenda hingga makanan lokal
- c. Mendapat dukungan penuh dari aparat maupun stakeholder serta masyarakat desa setempat
- d. Terdapat para wisatawan yang berkunjung
- e. Keamanan desa sangat terjamin
- f. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai dan mendukung
- g. Memiliki suasana iklim sejuk
- h. Mempunyai relasi terhadap objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat secara umum (Hadiwijoyo, 2012).

Berdasarkan fakta di lapangan dan teori tentang karakteristik desa wisata yang telah disebutkan, Desa Kresek berpotensi signifikan dalam pengembangan desa wisata. Dalam jangka sepuluh tahun terakhir, telah menjelma dan berusaha dalam mengoptimalkan potensi kearifan yang dimiliki untuk dijadikan kawasan wisata sejarah. Terutama melalui keberadaan Monumen Kresek yang menjadi nilai signifikansi atas ketertarikan wisata luar daerah. Monumen Kresek terletak di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Monumen yang dibangun pada masa Orde Baru ini bertujuan supaya peristiwa di

Madiun 1948 diketahui dan dikenang masyarakat. Dengan wilayah berbukit dengan tingkat kemiringan tanah 10⁰, suhu 33⁰ C dan dekat mata air gunung Wilis yang menawarkan kesejukan, serta berbatasan langsung dengan Kelurahan Wungu di sebelah utara, sebelah Selatan dengan Desa Bodag, sebelah Timur dengan Desa Bolo, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Brumbun (Kresiek, 2017). Sekarang ini Monumen Kresiek telah menjadi kawasan wisata yang banyak dikunjungi.

Menurut informasi kunjungan yang cukup ramai biasanya ketika musim liburan dan akhir pekan tiba, namun pada hari biasa hanya ada beberapa puluhan pengunjung, terutama dalam kota dan kabupaten Madiun sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan data daftar kunjungan ke Monumen Kresiek yang menunjukkan bahwa ketika akhir pekan Sabtu dan Minggu dapat mencapai sekitar 500 orang per hari, dan ketika musim libur panjang misalnya libur lebaran dan tahun baru bisa mencapai seribuan orang per hari (Purwadi, 2020). Selama pengembangannya selalu melibatkan masyarakat setempat dalam aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan kewisataan, dalam satu wadah kelompok sadar wisata Desa Kresiek yang mempunyai sekitar 40 anggota. Dalam prakteknya belum sepenuhnya dikelola oleh Pokdarwis. Pemerintah Kabupaten Madiun masih menugaskan beberapa pegawai untuk mengelolanya, terdiri dari 5 (lima) orang pegawai berstatus 4 orang PNS dan 1 orang pegawai kontrak.

Tabel 1. Pengembangan kawasan wisata Monumen Kresiek 2012-2020 (Djuwanto, 2019)

Tata ruang	Wahana	Wisata Kuliner
- Taman sekitar monumen (dibangun Dinas Lingku Hidup Kabupa	- Permainan anak & rekreasi keluarga di sisi barat (flying fox, ayunan, jumpat-jumpit, perosotan	Warung makan dikelola paguyuban warga, dan menyediakan berbagai menu (pecel, ikan gurame, soto dan sate jamur)

ten Madiun)	dan kereta api mini)
- Fasilitas umum: MCK (dibangun Dinas Pariwisata)	- Panggung gembira untuk kegiatan berskala besar

Sejak awal masyarakat telah mempunyai berperan aktif dalam pengembangan wisata di wisata Monumen Kresiek. Terutama dalam memberdayakan potensi wisata saat ini. Sejak adanya penataan terjadi peningkatan pengunjung yang datang ke Monumen Kresiek. Terbukti sekitar 500 per hari terutama di hari Sabtu dan Minggu berkunjung ke wisata itu. Paling ramai biasanya akhir pekan minggu terakhir. Banyak pegawai BUMN dan keluarganya berkunjung ke kawasan wisata monumen (Djuwanto, 2019). Sedangkan saat musim liburan seperti Lebaran ataupun tahun baru bisa mencapai 1000 orang per hari. Untuk tiket masuk yaitu Rp. 3.000 per orang, namun saat hari biasa tidak ditarik biaya.

Berdasarkan gambaran kondisi kawasan wisata Monumen Kresiek, diperoleh dari penelitian salah satu tim pengabdian masyarakat. Merujuk dari hilirisasi penelitian kerjasama antar perguruan tinggi bersama ITS Surabaya tahun 2019 dengan judul model pemberdayaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Kresiek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dalam pengembangan kawasan Wisata Sejarah Monumen Kresiek oleh Bambang Soemardiono, Yudi Hartono, Soebijantoro (Soemardono, Hartono, & Soebijantoro, 2019). Kemudian di tahun 2020, Yudi Hartono dan Khoirul Huda dalam pelaksanaan penelitian hibah Kemenristek/BRIN dengan judul model pembelajaran konstruktif kontroversi berbasis riset pada materi sejarah kontroversial G30S/PKI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa era post truth (Hartono & Huda, 2020), diperoleh temuan informasi bahwa dalam memperkuat eksistensi wisata sejarah Monumen Kresiek dengan branding rekreatif & edukatif perlu dipersiapkan sumber daya dan peran aktif kelompok Pokdarwis yang berkompeten agar dapat menarik wisatawan. Kemudian merujuk dari

hasil telaah informasi dari informan penelitian tersebut menyebutkan bahwa eksistensi dalam kegiatan pengembangan program kawasan wisata Monumen Kresek sering tidak jalan atau mengalami hambatan.

Karena mempunyai beberapa permasalahan yang hingga sekarang belum menemukan jalan keluar, antara lain: 1). tidak tersedianya orang yang benar-benar bisa memberikan informasi dengan detail dan runtut atas peristiwa monumen Kresek secara historis, biasanya oleh Pokdarwis ketika ada tamu dari luar daerah yang ditunjuk sebagai pengarah pasti langsung diarahkan ke Heri Purwadi yang *notabene* mantan Lurah (karena tidak ada yang mau untuk dijadikan pemandu). Menurut pengakuannya, pada saat memandu hanya mengarahkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan belajar otodidak dari cerita atau informasi keluarga atau masyarakat sekitar.

2). manajemen keuangan dan tata kelola yang kurang sinergis dengan pemerintah daerah dan stakeholder Desa setempat atas retribusi daerah yang tidak ada kejelasan, terutama juru parkir liar sehingga mengganggu ketika ada tamu luar yang berkunjung. 3). Stakeholder setempat kurang memberikan respon terhadap kegiatan Pokdarwis dalam pengembangan wisata monumen Kresek, seperti penggalangan bantuan dana dari Pemerintah Daerah dan lembaga swasta lain. 4). tidak adanya papan dan stand penunjuk informasi sekitar kawasan monumen Kresek. Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka permasalahan prioritas masyarakat mitra sebagai berikut:

- a. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik kependuan wisata sejarah. Untuk menyikapi bilamana ada tamu atau wisatawan yang datang dari luar.
- b. Tidak adanya buku pegangan yang digunakan pemandu untuk menceritakan wisata sejarah monumen Kresek berdasarkan standarisasi sejarawan.

Sehingga dari fakta dan dengan memperhatikan pentingnya peningkatan sektor pendukung kepariwisataan monumen Kresek, diperlukan suatu penanganan untuk memperkuat segi sumber daya manusianya terlebih dahulu. Tim akan mencoba untuk memberikan keterampilan melalui pelatihan pemandu wisata dengan metode drilling dan

simulasi. Sehingga pada saat ada tamu maupun wisatawan yang datang dari luar daerah Madiun, sumber daya pemandu dari Pokdarwis menjadi siap terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan memandu. Berdasarkan permasalahan prioritas mitra, perlakuan (*treatment*) yang dilaksanakan masih menjadi trend dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan. Analisa hasil temuan penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar menentukan program ke sasaran mitra.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Yulianti Fajar Wulandari di tahun 2020 dengan melakukan pelatihan *public speaking* kependuan untuk relawan Museum bahwa begitu pentingnya praktik proses kependuan, karena memfokuskan penguatan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan dapat membantu wisatawan dalam menerima informasi terukur dan terarah (Wulandari, Bastian, Murtiadi, & Indarsih, 2021). Florin limantoro Lim di kurun waktu 2020-2021 melakukan penelitian dengan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan melalui pelayanan kependuan pada sasaran wisatawan di ekowisata gunung api purba Nglanggeran, dengan 100 sampel acak responden bahwa pelayanan kependuan dalam pengelolaan profesional ternyata memberikan pengalaman berkesan bagi para pengunjung wisatawan, selain itu adanya standarisasi pelayanan CHSE (*Cleanliness, Healty, Safety, Environmental Sustainable*) sebagai panduan strategis di masa pandemi bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan pengunjung (Lim, Chandrawati, Nugroho, & Hermawan, 2021).

Kemudian Sri Mulyaningsih pada tahun 2020 juga memberikan dampak terhadap masyarakat kelompok sadar wisata KCAG kabupaten Gunung Kidul, dengan melakukan pendampingan kependuan geowisata *heritage* alam, bahwa strategi pelatihan interpretasi kependuan dengan mensintesis hasil destinasi budaya *geoheritage* mampu memberikan daya tawar terhadap pengembangan wisata yang mempunyai nilai jual (Mulyaningsih, Suhartono, Heriyadi, & Tania, 2021). Lebih lanjut, surya arif wijaya menunjukkan masyarakat mendapatkan ilmu akan sadar wisata dan Sapta Pesona, pengembangan akan wahana wisata desa, dan membuka peluang bagi wisatawan untuk berkunjung ke

Kampoeng Ekowisata (Wijaya, Zulkarnain, & Sopingi, 2016). Dengan demikian, untuk merancang program pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan dengan melihat sisi analisa kebutuhan. Kebutuhan strategis yang diupayakan adalah bagaimana membangun dan mengembangkan destinasi wisata, selain dari keunikan dan kebermencarian lokasi obyek wisata, namun juga memperhatikan peran fundamental dari para pemandu untuk memberikan kesan menyenangkan, edukatif dan informatif. Perkembangan terkini, kontribusi memberikan program pemberdayaan dengan topik pelatihan pemanduan wisata bagi pemandu dianggap relevan dan fundamental seiring dengan perkembangan zaman. Terutama dalam konsep pengembangan kepariwisataan dan pemberian *treatment* pemanduan.

Merujuk pendapatnya Nanny Rodjinandari diketahui ada tiga ketrampilan yang penting dikuasai oleh pemandu wisata, diantaranya ketrampilan kognitif yang dapat membantu lebih memahami pengetahuan tentang medan, sejarah, dan letak geografis tempat wisata, ketrampilan afektif dapat mencetak pemandu wisata yang ramah, sedangkan ketrampilan psikomotorik dapat membantu menjadi terampil dalam menangani wisatawan (Rodjinandari & Supriadi, 2016). Begitu juga Erlianvi Dwi Pratiwi dengan sasaran risetnya di daerah Bandung, menerangkan apabila sebelum melakukan kegiatan pemandu wisata melakukan persiapan, perencanaan dan pelaksanaan (Pratiwi & Sugandi, 2021).

Serta pemandu wisata menyesuaikan diri kepada wisatawan dengan komunikasi verbal secara intonasi, berbicara jelas dan ringkas, dan humor. Untuk komunikasi nonverbal dilakukan dengan mimik wajah, kontak mata, timing serta menggunakan pakaian rapih. Pemandu wisata juga menyamakan persepsi menggunakan bahasa yang di mengerti dan dipahami, menyimak dengan baik serta membuka sesi pertanyaan kepada wisatawan. Serta menggunakan makna pesan dengan mengumpulkan foto jaman dahulu, menanyakan makna kepada narasumber langsung, dan proses menyampaikan makna pesan secara fakta dan opini, setelah kegiatan selesai dilakukan evaluasi. Namun demikian, justru berbanding terbalik dengan temuan fenomena di lapangan sasaran mitra. Meskipun secara

potensi *geoheritage* menjadi grand desain pengembangan sapta pesona oleh pemerintah setempat, tetapi dalam perspektif kualitas pemandu belum menunjukkan branding untuk menunjangnya. Mengingat sekarang situasi pandemi belum terkendali tentunya tugas pemandu akan bertambah. Terutama bagaimana memberikan rasa aman dan nyaman. Untuk itu, memberikan formulasi pelatihan simulasi pemanduan wisata sejarah bisa dikatakan menjadi langkah konkrit untuk kebutuhan mitra. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan Pokdarwis melalui pelatihan pemandu wisata sejarah dengan simulasi dan drilling, serta peningkatan pengetahuan membuat buku pegangan yang akan digunakan dalam memandu wisatawan sebagai branding sapta pesona.

METODE

Metode pendekatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk pendampingan dan pelatihan. Pendampingan melalui pembuatan buku panduan dirancang dengan melibatkan 10 orang. Mitra akan berpartisipasi aktif menyusun outline dan membuat buku pegangan dengan penggalan data sejarah monumen Kresek. Kemudian kegiatan pelatihan pemanduan wisata sejarah bertujuan memberi peningkatan keterampilan dalam pemanduan wisata, sehingga berdampak pada pengetahuan dan skill mendasar yang cakap ketika kelak akan memandu ke para pengunjung wisata. Rancangan pelatihan menggunakan teknik drilling dan simulasi pemanduan.

1. Pelatihan Teknik Drilling

Melibatkan sepuluh orang Pokdarwis. Mitra akan berpartisipasi aktif untuk mengikuti *training* latihan berucap dengan menirukan ungkapan yang lazim dalam situasi tertentu.

2. Pelatihan Simulasi Pemanduan Wisata Sejarah

Dirancang dengan penerapan praktik simulasi pemanduan. Materi diberikan secara teori dan praktik simulasi. Sebelum praktik simulasi, mitra berpartisipasi dalam pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang etika pelayanan pariwisata sejarah dalam konsep sapta pesona. Peserta akan

melaksanakan kegiatan simulasi praktik pemanduan dengan rancangan indikator: unjuk performansi, memberikan bantuan kedatangan dan keberangkatan wisatawan, unjuk kememimpinan, membangun audiensi dan penerapan keselamatan sesuai standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Dilakukan koordinasi dengan mitra sekaligus disampaikan bahwa program ini merupakan tindak lanjut implementasi MBKM dengan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun yang telah dilaksanakan pada 2 Desember 2020, dalam model pembangunan dan pemberdayaan Desa di bidang pemasaran dan promosi pariwisata. Dalam salah satu klausulnya, akan dilaksanakan program pengabdian melalui kegiatan Toponimi dan teknik pemanduan dengan konten sejarah. Salah satunya kawasan wisata sejarah monumen Kresek. Pada 15 September 2021 melakukan koordinasi dengan Heri Purwadi, selaku anggota atau yang sering ditunjuk untuk memandu ketika ada kegiatan yang melibatkan Monumen Kresek dan bilamana ada para pengunjung atau wisatawan luar daerah. Koordinasi dengan programmer untuk mengetahui kelemahan dalam mengembangkan wisata sejarah monumen Kresek terutama aspek kesiapan sumber daya manusia. Juga dibahas teknis kegiatan yang dilaksanakan mengingat sebaran Covid-19 belum kondusif. Koordinasi juga melibatkan dengan Djuwanto, selaku Ketua Pokdarwis terkait dengan kegiatan pelatihan simulasi pemanduan dan praktik percakapan, serta pengadaan pembuatan buku pegangan. Koordinasi juga dilakukan pemetaan terhadap anggota Pokdarwis dengan dasar potensi dan representatif. Sehubungan situasi covid-19 dengan kebijakan PPKM, peserta dibatasi sepuluh orang, termasuk pengelola wisata sejarah monumen Kresek.

Pelaksanaan program

Dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan Oktober hingga November 2021. Rincian kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan penyusunan buku pegangan
Pelaksanaan kegiatan pada bulan Oktober

2021 dengan memberikan materi penyusunan buku saku berkonten kesejarahan monumen Kresek. Penyampaian materi dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 10 Oktober 2021 di ruang pertemuan R.M. Pondok Catur pukul 09.00-12.00 Wib dengan melibatkan 10 orang pemandu wisata. Pelatihan oleh Khoirul Huda yang menyampaikan tentang penyusunan outline dan rancangan konten secara teknis sampai terbentuknya buku pegangan sesuai standarisasi kepemanduan. Dalam menyusun rancangan outline terdiri empat sub-bab. Tentunya outline buku mengaitkan dengan standarisasi karya ilmiah dengan berbasis riset kepariwisataan.

Selain itu, sehubungan buku ini digunakan oleh pemandu dengan sasaran wisatawan dalam dan luar Madiun, setidaknya konten yang dibuat memperhatikan kemasan pariwisata sapa pesona wisata sejarah yang mengutamakan bagaimana dapat memberikan kesan yang indah dan nyaman serta orang yang berkunjung akan selalu kembali ke Kawasan Monumen Kresek. Outline buku dirancang dengan sederhana dan tersistematis supaya mempermudah pemandu wisata sebagai programmer. Mulai dari bagian pendahuluan, tentang sekilas sejarah dan destinasi Kawasan wisata sejarah monumen Kresek, serta pengembangan destinasi Monumen Kresek. Bagian pendahuluan menguraikan sekilas konsep pariwisata sejarah Madiun berbasis sapa pesona dalam mendukung sebagai kampung pesilat dan kota pendekar.

Bagian sekilas monumen kresek dirancang untuk menguraikan latar sejarah monumen Kresek dalam peristiwa kekejaman PKI 1948. Bagian destinasi kawasan wisata sejarah monumen Kresek menginformasikan standing, seperti ornamen dan relief peristiwa Madiun Affair, rumah bekas pembantaian, patung penggambaran kekejaman peristiwa PKI 1948, tata ruang dan wahana edukatif serta wisata kuliner. Bagian pengembangan area destinasi wisata sejarah monumen Kresek menampilkan grand desain pengembangan keberlanjutan yang arahnya untuk mengubah keangkeran dan stigma-stigma Madiun dari pandangan peristiwa 1948. Lebih lanjut, pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Oktober 2021. Kegiatan dilakukan di ruang pertemuan monumen

Kresek dan di mulai pukul 10.00-13.00 Wib dengan melibatkan 10 orang yang diarahkan menjadi pemandu wisata sejarah monumen Kresek. Pelatihan oleh Yudi Hartono yang menyampaikan materi tentang pemetaan dan penggalan data kesejarahan dari standing obyek wisata sejarah monumen Kresek, yaitu peninggalan relief, ornamen dan patung simbol peristiwa PKI 1948, rumah bekas eksekusi kekejaman PKI 1948, sekaligus identifikasi deskripsi data nama-nama korban. Peserta diberikan pengetahuan dengan menampilkan data ilmiah dan juga eksplorasi data baru dari dokumen lapangan.

Kegiatan ini menghasilkan tampilan *summary* deskripsi awal tiap-tiap tema standing Monumen Kresek untuk melengkapi bahan buku saku. Pelatihan dengan konsep FGD dihadiri perwakilan stakeholder setempat, dengan melibatkan 10 anggota Pokdarwis. FGD menghasilkan catatan spesifik, detail dan mendalam rangkaian kajian ilmiah dalam bentuk ringkasan dan deskripsi temuan. Lalu dilakukan *expert judgment* atau penilaian pakar untuk mendapatkan kajian kronik sejarah Monumen Kresek.

2) Pelatihan praktik kepemanduan

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam 4 (empat) kali pertemuan dan melibatkan 10 orang Pokdarwis. Dari empat kali pertemuan dibagi 2 (dua) pertemuan, yakni pertemuan pertama dan kedua fokus latihan mendasar percakapan dengan teknik *drilling* dan pemantapan melalui *role playing* untuk langkah menuju tahap simulasi kepemanduan. Pertemuan tiga dan empat fokus praktik langsung simulasi kepemanduan wisata sejarah.

Tabel 2. Sesi pertemuan penerapan kegiatan (Habsari et al., 2021)

Sesion I	Sesion II	Sesion III	Sesion IV
Peserta 10 orang		Peserta 10 orang	
Penerapan drilling	---	Praktik simulasi pelatihan pemandu wisata sejarah	---
Role playing: percakapan	Pemantapan <i>role playing drilling</i>	Menentukan titik alur simulasi,	Lanjutan pemantapan simulasi

menyapa, menyambut, bertainya, memberi informasi & komentar

Praktik simulasi, Evaluasi untuk pert. IV praktik pemandu wisata sejarah

Pertemuan tahap pertama dilaksanakan 19 Oktober 2021 dengan pelibatan sejumlah 10 peserta pemandu wisata sejarah. Kegiatan *drilling* dilakukan di lapangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek. Tujuannya supaya peserta dapat melihat langsung dan merasakan objek yang dijadikan sasaran yang dipandu. Dari 10 pemandu wisata dibagi 2 (dua) kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 (lima) peserta. Kegiatan dipandu oleh yaitu Rida Fahas, mengingat beliau mempunyai kapasitas keilmuan dalam bidang linguistik dan *intercultural communication*, sehingga dapat mengarahkan realisasi komunikasi dan bentuk percakapan mendasar yang sering dilakukan pemandu wisata lain. Kedua kelompok lalu melakukan latihan berulang-ulang percakapan.

Tabel 3. Hasil *drilling* pemandu wisata sejarah Monumen Kresek (Habsari et al., 2021)

Bentuk percakapan	Indikator
“Hallo, selamat pagi dan selamat datang di Wisata Sejarah Monumen Kresek “Adakah yang bisa dibantu untuk lebih mengenalkan wisata sejarah monumen kresek”	
“Suatu hal menyenangkan untuk bisa menjadi pemandu wisata anda. Saya mengetahui tempat ini dengan sangat baik. Saya sudah terlibat lama untuk memandu wisata semenjak tahun 2002. Saya akan menemani anda untuk mengelilingi area kawasan wisata sejarah Monumen Kresek”	<i>greeting and welcoming tourist</i>
“Rumah ini adalah tempat yang digunakan oleh pelaku kekejaman PKI. Kemudian dikuburkan di sebelah samping rumah ini”	<i>guiding commentary on the way</i>

“Perlu kami informasikan, patung ini hanya sebagai simbol saja bukan untuk menafsirkan bila pelakunya adalah dari orang Madiun”.

asking and giving tourist information

Latihan ini dilakukan dengan pendekatan drilling dikemas bentuk bertukar peran kelompok satu dengan kelompok dua. Penerapannya dilakukan perbaikan bilamana ada beberapa salah ucap atau informasi kurang baik. Selanjutnya pertemuan dua pendekatan drilling dilaksanakan 23 Oktober 2021 dengan pelibatan peserta sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu 10 pemandu. Pertemuan lebih ke pementasan *public speaking*. Terutama intonasi dan kejelasan kata-kata dalam penyampaian informasi dari latar sejarah wisata monumen Kresek. Tujuannya saat menyampaikan ke wisatawan dijadikan wahana audiensi, tidak muncul kegugupan. Oleh karena sudah dilatih dari pengalaman yang sudah dikerjakan selama dua pertemuan tersebut. Selanjutnya, peserta yang telah mengikuti pelatihan pengucapan diberikan jeda atau waktu untuk mempelajari materi di pertemuan satu dan pertemuan dua. Dengan berlatih secara mandiri untuk menjadi bekal dalam mempersiapkan mengikuti kegiatan praktik simulasi kepemanduan wisata sejarah di pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Tim Abdimas, Pokdarwis dan Owner History Tour Guide mendapat pengarahan oleh Disparpora Kab. Madiun (Habsari, Huda, Fahas, Pratiwi, & Nurdianti, 2021)

Kegiatan praktik simulasi pemandu wisata sejarah dilaksanakan dua kali pertemuan dalam bulan November Tahun 2021. Kegiatan praktik simulasi pemandu

wisata sejarah pertemuan pertama berlangsung 4 November 2021 bertempat di Monumen Kresek. Pelaksanaannya di dampingi oleh semua tim, di bawah koordinasi Rida Fahas. Sebanyak 10 peserta pemandu wisata dilakukan arahan teknis simulasi dengan titik kumpul depan pintu masuk (yang dalam tata ruang pengembangannya akan di desain sebagai tempat loby kedatangan tamu pengunjung wisatawan). Kegiatan ini melibatkan dari tim C.V. Alfa Managemen yang bergerak dibidang Tour & Travel Wisata Sejarah yang mendampingi selama pelatihan simulasi. Untuk mengarahkan dan memberi masukan langsung saat menjadi *tour guide* berdasarkan standarisasi pemandu wisata profesional. Sebelum praktik dilaksanakan, tim pengabdian, tim pendamping dan peserta pemandu wisata terlebih dahulu memberikan kode dan tanda rute objek yang dilewati dalam simulasi ini. Selain pemberian tanda dan kode, pemandu wisata secara mandiri menerapkan mendeskripsikan objek wisata yang telah ditandai di rute simulasi. Dengan cara memberikan beberapa poin penting tempat yang menjadi rute simulasi. Apa yang diterapkan mengandung maksud agar pelaksanaan simulasi mereka tidak gugup dan yang disampaikan tidak hilang.

Dalam praktik simulasi, kedua tim silih berganti berbagi peran. 5 orang kelompok atau regu 1 berperan dahulu untuk praktik simulasi pemandu wisata. Regu 2 sebanyak 5 orang berperan sebagai tamu pengunjung. Begitu sebaliknya, setelah regu 1 selesai praktik simulasi, berganti menjadi wisatawan. Setiap rute yang dilalui pemandu wisata sejarah menunjukkan sekreatif mungkin, dalam mempraktikkan gaya menyambut dengan sopan dan ramah tamah pada saat pengunjung datang.

Hal ini berkaitan dengan unjuk performansi dalam menampilkan *pasion* sebagai pemandu wisata sejarah ketika menghubungkan wisata sejarah monumen Kresek dengan sapta pesona. Gerak tubuh yang dipraktikkan menggambarkan kekhasan dan keunikan wisata sejarah monumen Kresek seolah-olah memberikan kesan yang menarik. Oleh karena penampilan pertama dapat menentukan perkembangan pengaruh selanjutnya. Unjuk performansi benar-benar ditindak serius dalam simulasi. Hasil drilling

diimplementasikan dalam praktik kepeemanduan wisata sejarah monumen Kresek, terutama bagaimana menyambut tamu secara berkesan. Antara regu 1 sebagai pemandu dan regu 2 sebagai wisatawan terjadi percakapan seolah-olah melakukan komunikasi.

dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 1948 dan juga tahun 1965 yang oleh masyarakat umum dikenal dengan G 30 S. Kemudian secara sengaja melibatkan orang Madiun karena terjadi salah penafsiran dan interpretasi. Sehingga bermunculan stigma-stigma seperti demikian.

Tabel 4. Bentuk percakapan simulasi pelatihan pemandu wisata sejarah (Habsari et al., 2021)

Kelompok	Simulasi pelatihan pemandu
Regu 1 (Pemandu)	Selamat siang dan selamat datang di Wisata Sejarah Monumen Kresek. Adakah yang bisa dibantu untuk mengenalkan wisata sejarah monumen kresek. Karena saya sudah lama terlibat dalam pengembangan Kawasan wisata ini dan asli berdomisili Desa Kresek sejak kecil?.
Regu 2 (wisatawan)	Selamat siang kembali. Kenapa ditengah-tengah Monumen kresek terdapat Patung yang membawa pedang (sambil menunjuk tempat patung tersebut)
Regu 1 (Pemandu)	Baik bapak / ibu. Patung ini dibuat untuk simbol-simbol atas kebangisan peristiwa madiun affair atau peristiwa 1948. Sebenarnya rancangan desain awal pembuatan patung tersebut untuk dipergunakan sebagai bentuk peringatan ketika meletusnya peristiwa 1948, namun bapak / ibu patung tersebut bukan diarahkan penafsiran pelakunya dari Madiun
Regu 2 (wisatawan)	Tetapi mengapa orang luar memandang peristiwa tersebut ada di Madiun?
Regu 1 (pemandu)	Baik bapak / ibu. Saya informasikan kembali untuk mempertegasnya merunut sejarahnya madiun sering

Lebih lanjut, pertemuan kedua simulasi dilaksanakan pada 10 November 2021 yang bertepatan dengan hari pahlawan. Kegiatan mulai pukul 11.00-15.00 WIB bertempat di Monumen Kresek, kemudian dilanjutkan sesi pemantapan di Taman Tambak Lare. Kegiatan melibatkan seluruh peserta pemandu wisata, perwakilan stakeholder Pokdarwis dan tim alfa manajemen serta tim pengabdian masyarakat dengan tetap mentaati protokol kesehatan secara ketat. Pertemuan lebih ke pemantapan kepeemanduan wisata sejarah melalui kegiatan analisis video dari hasil dokumentasi ketika pelaksanaan praktik simulasi di pertemuan sebelumnya. Hasil dokumentasi ketika praktik simulasi ditampilkan, lalu peserta pemandu wisata sejarah monumen Kresek saling memberikan analisa yang memfokuskan pada unjuk performansi kepeemanduan. Selain itu, para peserta pemandu wisata juga diberikan pelatihan simulasi untuk implementasi standarisasi keselamatan wisatawan. Simulasi ini menggunakan media video dokumenter. Tujuannya agar para peserta pemandu wisata secara pengetahuan dan keterampilan terbiasa dengan pekerjaannya sebagai pemandu wisata sejarah yang paham standar dan aturan kepeemanduan, sehingga tidak merasa bingung lagi atas tanggung jawab siapa yang menjadi pemandu wisata Monumen Kresek mengingat destinasi kawasan ini termasuk dalam grand desain pengembangan oleh PEMDA, bahwa selain mengubah stigma PKI Monumen Kresek dalam waktu mendatang, menjadi trend center pariwisata berbasis sapa pesona kabupaten Madiun.

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu bentuk implementasi kurikulum Merdeka Belajar-Kampus

Merdeka (KSKI-MBKM) yang diterapkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun adalah keterlibatan peran akademisi dalam menghidupkan secara langsung di masyarakat. Keaktifan dalam pelibatangannya terhadap kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu bukti penerapan kurikulum MBKM yang diperoleh Prodi di tahun 2020. Tentu sasaran pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan program pencari program studi yang fokus pada historiopreneurship dan pariwisata budaya-sejarah yang dikemas dalam model pembangunan dan pemberdayaan Desa. Kebijakan tersebut selaras dengan pemerintah daerah, khususnya kabupaten Madiun. Dalam kurun tiga tahun terakhir memfokuskan pada destinasi wisata. Monumen kresek sebagai salah satu sasaran prioritas destinasi wisata sejarah yang juga termasuk di dalam *grand design* pengembangan kawasan Pariwisata. Keberadaan monumen Kresek tidak terlepas dari unsur kekayaan potensi wisata lokal. Sebab, bilamana memperbincangkan tentang monumen Kresek tidak lepas dari stigma peristiwa G 30 S / PKI. Monumen Kresek sebagai potensi sebenarnya cukup lengkap dan mempunyai kekuatan sebagai rujukan destinasi wisata sejarah, khususnya area Madiun dan sekitarnya. Kawasan wisata ini bisa dikatakan lengkap mengingat terdapat tata ruang kesejarahan, wahana edukasi dan Kuliner serta tempatnya yang luas. Sebagai dampak dari pengembangan Kawasan pariwisata Sapta Pesona tentunya juga didukung oleh infrastruktur yang memadai. Namun ada kelemahan dari aspek kesiapan sumber daya manusianya. Terutama terhadap kesiapan orang yang ditugaskan memandu wisata pada saat datang wisatawan. Maka melalui pelatihan pemandu wisata sejarah yang diberikan oleh Tim pengabdian masyarakat (sebagai bagian dari bentuk kerjasama terhadap mitra sasaran yaitu Desa Kresek), bisa memberikan dampak konkrit dalam peningkatan kemampuan dan skill dalam hal kepemanduan wisata. Dalam penerapan program kemitraan dilaksanakan dengan memberikan pelatihan / treatment ke kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang memang dibutuhkan prioritas. Pelaksanaan dilakukan selama dua tahap, yaitu tahap peningkatan pengetahuan penyusunan buku

saku untuk pedoman pemandu wisata sejarah.

Perlakuan yang diberikan berupa memberi pelatihan pembuatan buku saku, mulai dari cara menyiapkan outline serta eksplorasi data objek sejarah yang ada di monumen Kresek. Tahap kedua dilakukan *treatment* dengan memberi pelatihan pada Pokdarwis dengan pendekatan drilling dan teknik simulasi pemandu wisata sejarah. Pada pemberian perlakuan, mereka diberikan pelatihan berulang kali dalam simulasi percakapan dan praktik langsung simulasi kepemanduan wisata sejarah. Implikasi kegiatan ini adalah dapat memberikan peningkatan signifikan yang selanjutnya direalisasikan pada saat memandu tamu atau yang sedang berkunjung ke wisata sejarah monumen Kresek. Dari sisi program akan ditindak lanjuti dengan melakukan monitoring periodik pada mitra. Kemudian muncul suatu gagasan untuk diberikan pelatihan *english tour and guiding* dalam upaya memperkuat pemandu wisata Monumen Kresek bila suatu saat terdapat tamu dari mancanegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdimas, T. (2020). *Dokumentasi Observasi Kawasan Monumen Kresek*. Madiun.
- Djuwanto. (2019). *Catatan Wawancara Pengembangan kawasan wisata Sejarah Monumen Kresek*. Madiun.
- Habsari, N. T., Huda, K., Fahas, R., Pratiwi, S. D. N., & Nurdianti, S. I. (2021). *LAPORAN AKHIR PENINGKATAN KETERAMPILAN KELOMPOK SADAR WISATA DESA KRESEK KABUPATEN MADIUN MELALUI PELATIHAN HISTORY OF TOUR GUIDE DALAM IMPLEMENTASI MBKM KKN TEMATIK MODEL PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN DESA*. Madiun.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2020). *Laporan Penelitian Akhir Model Pembelajaran Konstruktif Kontroversi Berbasis Riset Pada*

- Materi Sejarah Kontroversial G30S/PKI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Era Post Truth*. Madiun.
- Kresak, D. (2017). Profil Desa Kresak.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N. S., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan Kualitas Wisatawan Dengan Pelayanan Kepemanduan Dan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Wisata Nglanggeran: Studi Pendahuluan. *Uncle*, 1(1), 45–64.
- Mulyaningsih, S., Suhartono, S., Heriyadi, N. W. A. A. T., & Tania, D. (2021). Pendampingan Kepemanduan Geowisata Kawasan Cagar Alam Geologi Gunungkidul: Menuju Kebangkitan “Thoughtful” Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25105/jamin.v3i1.8248>
- Pratiwi, E. D., & Sugandi, M. S. (2021). Perilaku Komunikasi Antara Pemandu Wisata dan Wisatawan dalam Wisata Sejarah di Kota Bandung. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 691–703. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14403>
- Purwadi, H. (2020). *Hasil Dokumen Wawancara Pengembangan kawasan wisata Sejarah Monumen Kresak*. Madiun.
- Rodjinandari, N., & Supriadi, B. (2016). Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developers of People. *Pesona: Jurnal Pariwisata*, 1(2), 72–86. <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.517>
- Sejarah, P. S. P., & Dinas Pariwisata, P. dan O. K. M. (2020). *MOA Kerjasama Pelaksanaan Kegiatan Praktik Kerja Mahasiswa Prodi Sejarah FKIP UNIPMA*. Madiun.
- Soemardono, B., Hartono, Y., & Soebijantoro, S. (2019). *Laporan Penelitian Akhir Model Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kresak Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dalam Pengembangan kawasan Wisata Sejarah Monumen Kresak*. Madiun.
- Thamrin, E., Wdiyantoro, P. L., & Putra, S. P. (2018). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pelatihan English For Guiding. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(4), 409–416. https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.70
- Undang-undang Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. (2014).
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, & Sopingi. (2016). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 88–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um041v11i2p88-96>
- Wulandari, Y. F., Bastian, Y., Murtiadi, M., & Indarsih, M. (2021). Pelatihan Public Speaking Kepemanduan untuk Relawan Museum. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.7705>